

TUMPENG DAN GUNUNGAN : MAKNA SIMBOLIKNYA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA

Oleh : Sutiyono
(FPBS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Tumpeng dan *gunungan* dalam kebudayaan masyarakat Jawa menjadi simbol dari berbagai fenomena, antara lain : keselamatan, kedamaian, kehidupan, dan keseimbangan alam.

Pada awalnya, *tumpeng* dengan makna simboliknya telah mengakar kuat pada kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, *tumpeng* menjadi model dominan yang mewarnai salah satu ciri kebudayaan Jawa, seperti : *gunungan*, *kayon*, *joglo*, *stupa*, monumen, dan instrumen gamelan. Petunjuk ini membuktikan, bahwa *tumpeng* memberikan daya *magi-simpatetis* bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci = Tumpeng, Gunungan, Makna Simbolik, Jawa

A. Pendahuluan

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Hubungan timbal balik ditujukan untuk memperoleh keseimbangan alam. Jika alam telah mengalami keseimbangan, berarti di sekitar kita tidak terjadi malapetaka, musibah, gangguan, atau bahaya. Agar lingkungan alam sekitar memperoleh keseimbangan diperlukan adanya suatu sarana, yakni sarana keyakinan atau kepercayaan.

Sarana keyakinan merupakan cara-cara supranatural, seperti mengucapkan doa, mantra, puasa, dan bertapa. Di samping itu, sarana keyakinan juga dapat dilakukan dengan cara membuat suatu benda yang mempunyai simbolisasi kekuatan supranatural, misalnya *tumpeng*. *Tumpeng* dibuat orang Jawa untuk berbagai keperluan *ritual*. Misalnya, digunakan untuk upacara mendirikan rumah, peresmian gedung, kelahiran, perkawinan, kematian, bersih desa, dan sebagainya. Diperkirakan nasi *tumpeng* ini sudah ada sejak jaman Hindu abad I sampai dengan abad XIV Masehi, karena *tumpeng* dipergunakan untuk persembahan kepada Wisnu sebagai dewa pemelihara keseimbangan alam.

Tumpeng itu sendiri merupakan nasi yang berbentuk kerucut, biasanya digunakan untuk *selamatan* (Moeliono, 1990). Nasi *tumpeng* dibuat dari beras yang *pulen*, kemudian dimasak menjadi jenis nasi yang tidak *akas* dan tidak lemas/lembek. Ketika masih panas, nasi tersebut dimasukkan ke dalam *kukusan* pada

bagian pucuk. Akibatnya, nasi itu menggumpal menjadi bentuk kerucut.

Sebuah *tumpeng* biasanya terdiri dari nasi *tumpeng* itu sendiri yang letaknya selalu di tengah-tengah, yang dikelilingi bermacam-macam lauk dan kue (*jajan pasar*). Berbagai jenis lauk yang ditata, di antaranya adalah *kuluban*, *ingkung*, *ayam*, *sayur*, *ikan asin*, *gorengan bacem*, dan *pala kependem*. Sedangkan jenis kue yang ditata, diantaranya adalah : *pisang raja*, *nagasari*, *apem*, dan *kerupuk*. Dari semua unsur *tumpeng* itu ditata indah, diletakkan di atas nampan (*tampah*) yang sebelumnya telah dilamari daun pisang. Sebuah *tumpeng* kadang-kadang dilengkapi dengan empat buah *tumpeng* yang bentuknya lebih kecil, disebut *intuk-intuk*. Setiap pucuk *intuk-intuk* ditancapi bawang merah dan cabai merah.

Nasi *tumpeng* pada mulanya merupakan salah satu kelengkapan sesaji pada masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, *tumpeng* menjadi salah satu bentuk tata boga khas Jawa yang merupakan kelengkapan berbagai adat. Di balik itu, *tumpeng* tak hanya sekedar makanan, akan tetapi mewujudkan berbagai jenis simbol. Baik bentuk *tumpeng* maupun bahan pembuatnya mengandung simbol. Terutama bentuknya yang sangat mirip dengan *gunungan* inilah yang dikaji dalam tulisan ini.

B. Tumpeng dan Transformasi Simbol

Kebudayaan masyarakat Jawa merupakan kebudayaan yang kaya dengan masalah persimbolan. Hampir setiap materi budaya di dalamnya terdapat simbol. Demikian halnya dengan *tumpeng* yang sejak lama sudah digunakan untuk berbagai keperluan upacara, di dalamnya juga dijumpai adanya simbol.

Simbol adalah benda atau obyek material yang nilainya ditetapkan oleh orang yang mempergunakan (White, 1949 : 22). *Tumpeng* sebagai simbol, juga merupakan obyek material yang nilainya ditetapkan orang yang mempergunakannya, yaitu komunitas orang Jawa.

Ciri kebudayaan masyarakat Jawa adalah religius. Unsur religius inilah yang membuat orang-orang Jawa untuk hidup berkelompok membentuk masyarakat berketuhanan. Sudah barang tentu kegiatan ritual sangat mewarnai pola kehidupan masyarakat Jawa. Fase kehidupan manusia, sejak lahir hingga mati, selalu diperingati dengan upacara-upacara tertentu. Dari berbagai upacara itu telah mewujudkan simbol masyarakat Jawa yang religius.

Tumpeng merupakan simbol masyarakat Jawa religius. Hal ini dapat diketahui, bahwa bentuk kerucut menggambarkan sekumpulan dari lingkaran-lingkaran yang makin ke atas semakin kecil, hingga pada ujungnya berbentuk *lancip*. Sekumpulan lingkaran merupakan simbol yang artinya orang-orang yang berkumpul / bersatu / berkelompok / berjamaah / bermasyarakat. Sedangkan *lancip* mempunyai arti menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bahan yang digunakan untuk membuat *tumpeng* adalah beras, sudah merupakan simbol kesejahteraan. Bentuk kerucut dari nasi *tumpeng* mirip gunung, merupakan gambaran awal dan akhir, atau simbol kehidupan manusia dan alam sekitarnya yang berawal dari Tuhan serta berakhir dari Tuhan. Sedangkan cabai merah dan bawang merah yang diletakkan pada ujung *intuk-intuk* merupakan simbol doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian apa yang dikatakan Turner (1967:19) adalah benar, bahwa simbol merupakan penyederhanaan dari aspek-aspek kehidupan manusia di dunia di tingkat ide maupun kenyataan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau melukiskan sesuatu. Oleh karena itu, *tumpeng* yang mempunyai simbol seperti yang diuraikan di atas, sangat tepat dipergunakan dalam berbagai kegiatan ritual, dengan fungsi utamanya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi keselamatan inilah yang menjadikan *tumpeng* menjadi bagian dari sisi kehidupan masyarakat Jawa, baik pada masa Hindu, Islam, maupun sekarang. Jika demikian, *tumpeng* sebagai benda budaya mengalami transformasi simbol ke berbagai jaman.

C. Gunungan pada Upacara Garebeg

Nasi *tumpeng* yang berbentuk kerucut itu sebenarnya merupakan perwujudan bentuk mikro dari sebuah *gunungan*. Sebuah *gunungan* biasanya dibuat dari bahan makanan, seperti misalnya padi, kacang panjang, buah-buahan, dan kue dari ketan. Beberapa bahan makanan ini dirangkai dengan bunga menjadi bentuk gunung atau *gunungan*. *Gunungan* ini juga

merupakan salah satu wujud sajian selamatan (*sajen wilujengan*, bhs. Jawa) yang khusus dibuat untuk digunakan sebagai selamatan negara dalam setiap Upacara Garebeg (Sularto, 1993:57). Upacara Garebeg ini sampai sekarang masih dilakukan oleh ketiga kraton di Jawa, di antaranya kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Pelaksanaan Upacara Garebeg selalu jatuh pada bulan *Rabiul Awal* (Maulud Nabi), Syawal (Idul Fitri), dan Besar (Idul Adha).

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal, di Alun-alun Utara kraton Yogyakarta selalu dilaksanakan perayaan kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Oleh karena peringatannya jatuh pada bulan Maulud (Rabiul Awal), maka upacaranya disebut *Garebeg Maulud*. Dalam Upacara *Garebeg Maulud*, juga dibunyikan satu perangkat gamelan keramat, yaitu *gamelan Sekaten*. Ketika Gunungan dikeluarkan dari dalam kraton menuju Alun-alun Utara, di sekitar halaman kraton dan di Alun-alun sudah banyak rakyat yang hadir ingin melihat dan berebut gunung (*ngalap berkah*, bhs. Jawa) sebagai bagian dari berkah ataupun kekuatan magis.

Dalam suatu upacara *Garebeg Maulud*, sudah biasanya *gunungan* itu, yang oleh seseorang utusan Sultan diserahkan kepada *Kiai Penghulu* terlebih dahulu. Kemudian, diadakan acara memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh *Kiai Penghulu* tersebut. Setelah berdoa selesai, *gunungan* itu disedekahkan kepada rakyat. Akan tetapi dalam prakteknya, *gunungan* itu menjadi rebutan (*rayahan*, bhs. Jawa) rakyat atau orang-orang yang hadir pada upacara Garebeg Maulud.

Tampaknya, rebutan *gunungan* selalu dilakukan, mengingat banyaknya orang-orang yang hadir memenuhi arena upacara. Mereka takut, jika dalam kehadirannya tidak mendapatkan sesuatu. Padahal hadir dalam upacara itu merupakan kesempatan memperoleh berkah dari Tuhan Yang Maha Esa lewat rajanya, dalam hal ini adalah Sultan yang telah melakukan sedekah (*Sodaqoh*, bhs. Arab) berupa *gunungan*. Oleh karenanya, mereka melakukan rebutan gunung, yang hasilnya hanya akan mendapatkan seuntai padi atau secuil kue saja, tetapi hatinya tetap bangga dan mantap.

Upacara *Garebeg Maulud* itu sendiri, ternyata memberikan kekuatan magis bagi rakyat, khususnya yang telah mendapatkan hasil rebutan *gunungan*, yaitu berupa berkah atau rejeki yang melimpah, serta khususnya bagi para pemuda akan cepat mendapatkan jodoh. Di samping itu, rakyat datang menghadiri upacara tidak hanya berebut *gunungan* saja, tetapi juga membeli souvenir, misalnya topi, pecut, tali

plastik, dan sebagainya. Ada anggapan, bila tali plastik digunakan untuk menggembala hewan ternak, di kemudian hari hewan-hewan itu akan gemuk. Demikian juga, *pecut* yang digunakan untuk mengemudikan lembu dan kerbau ketika petani membajak sawah, maka padi, jagung, kedelai yang ditanam semuanya akan subur.

D. Tumpeng dan Gunung

Sesajian nasi *tumpeng* sebenarnya juga merupakan simbolisasi dari *Ardi Dewata*, yaitu sebuah gunung yang menjadi tempat bersemayamnya para dewa (Haryanto, 1988:62). Dalam suatu konsepsi kepercayaan lama memang diyakini, bahwa di atas bukit dan puncak gunung adalah alam gaib tempat bersemayamnya arwah para leluhur dan para dewa. Beberapa contoh dapat disebutkan bahwa gunung (termasuk gunung dalam suatu cerita atau sejarah) adalah alam gaib. Di puncak gunung **Merapi** (Jawa Tengah), ada kehidupan roh para leluhur (Triyogo, 1991:54). Gunung **Agung** di pulau Bali, oleh orang-orang Hindu dianggap tempat *Kaja* (sakral), yaitu tempat bersemayamnya para dewa. Dalam cerita pewayangan, gunung **Himalaya/Mahameru** merupakan tempat kehidupan para dewa-dewi dan bathara-bathari.

Menurut Sunaryo (1993:428), gunung merupakan simbol tempat pertemuan antara yang Illahi/Allah dengan manusia. Tentunya tidak sembarang manusia yang dapat bertemu dengan Tuhannya. Seperti disebutkan dalam kitab suci, terdapat manusia yang sudah berderajat nabi dapat bertemu dengan Tuhannya. Di antaranya ialah **Musa** yang bertemu dengan Tuhannya di gunung **Sinai**. **Yesus** naik ke langit atau surga melalui puncak **Zaitun**. **Muhammad SAW** menerima wahyu pertama kali juga di gunung, yaitu puncak gunung **Hira**. Pertemuan itu sebetulnya hanya bersifat simbolik, karena mereka tidak berhadapan langsung dengan Allah, tetapi hanya melalui wakilnya yaitu malaikat dan tanda-tanda rahasia.

Dalam agama Sinto juga disebutkan, bahwa gunung-gunung terutama yang puncaknya tinggi merupakan tempat tinggal *Kami* (Sutrisno, 1993:120). *Kami* merupakan istilah dalam bahasa Jepang, artinya Hyang, Tuhan, atau Yang Maha Tinggi. Dapat diketahui, bahwa kuil-kuil di negara Jepang, yang digunakan sebagai tempat beribadah orang-orang Sinto selalu dibangun di puncak gunung.

Dalam sejarah dan cerita pewayangan juga dijumpai kisah-kisah menarik. Kisah-kisah itu menceritakan, bahwa seorang satria akan dapat

memadamkan suatu pemberontakan, bila disertai syarat. Syaratnya yaitu harus didahului dengan mengadakan tapa untuk bertemu dengan Tuhannya di puncak gunung. Contohnya, **Airlangga** yang bertapa di gunung Wonogiri. Dalam pertapaannya, ia berharap ingin mengalahkan Raja **Wura-wuri** yang sedang memberontak di kerajaan **Kahuripan**, Jawa Timur, sekitar abad X Masehi. Harapannya tercapai, karena setelah selesai bertapa, ia pulang ke Jawa Timur, dan dapat memadamkan pemberontakan. Kemudian, ia diangkat menjadi raja di Kahuripan. Dalam cerita pewayangan, *lakom Begawan Ciptaning-Mintaraga*, **Arjuna** bertapa (mati raga) di gunung Indrakila. Dalam pertapaannya, ia diminta untuk memadamkan pemberontakan di kerajaan Suralaya (negara para dewa), yang dipimpin oleh raksasa besar, bernama **Niwatakawaca**. Ternyata, Arjunalah yang mampu mengalahkan Niwatakawaca.

Demikianlah, gunung atau puncak gunung adalah merupakan tempat Tuhan atau dewa memberikan keselamatan kepada manusia/hambanya. Oleh karena itu, jika tumpeng menjadi simbol dari *Ardi Dewata* (ardi = gunung, dewata = para dewa) adalah sesuatu yang dapat diyakini. Jika *Ardi Dewata* merupakan tempat manusia mencari keselamatan, maka tumpeng sebagai bentuk mikronya juga digunakan manusia untuk mengadakan upacara meminta keselamatan.

E. Tumpeng dan Kayon

Bentuk makro yang lain, *tumpeng* divisualisasikan menjadi sebuah gunung. Yang dimaksud dengan *Gunungan* dalam hal ini bukan gunung yang ada dalam upacara *Garebeg*. Akan tetapi, suatu gunung yang ada dalam pergelaran wayang kulit, biasanya disebut *Kayon*. Kata *Kayon* berasal dari kata *kayun* (bahasa Kawi) yang artinya kehendak, dan dipadukan dengan kata *hayu* (bahasa Arab) artinya hidup. Dengan pengertian lain, bahwa *kayon* merupakan simbol kehidupan atau "asal mulanya kehidupan", yang oleh para penganut Kejawen disebut *sangkan paraning dumadi*.

Untuk mengaktualisasikan bahwa *kayon* artinya "asal mulanya kehidupan", dalam pertunjukan wayang kulit digambarkan, yaitu ketika seorang dalang memulai pergelarannya ditandai dengan mencabut *kayon* yang letaknya di tengah gawang. Setelah *kayon* dicabut, adegan peradegan segera bergulir, hingga pada adegan terakhir. Adegan-adegan itulah sebetulnya merupakan simbol kehidupan. Namun perlu diketahui, bahwa pada akhir pertunjukan, *kayon* ditancapkan kembali ke tengah gawang, maka berakhir pula simbol

kehidupan yang berupa adegan peradegan itu. Oleh karenanya, *kayon* merupakan simbol dunia kehidupan.

Sebagai dunia kehidupan, gambar *kayon* memperlihatkan adanya pohon-pohonan, yang disebut pohon Kalpataru atau pohon kehidupan. Di samping itu, terdapat juga gapura, raksasa penjaga, rumah, dan satwa. Dengan demikian, gunung beserta isinya merupakan gambaran kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual di mana Tuhan Yang Maha Esa menentukan segala kegiatan di dalam alam semesta (Choy, 1977:28).

Dalam suatu *kayon*, lukisan yang paling menonjol adalah satwa dan tumbuh-tumbuhan yang rimbun. Hal ini mengandung suatu simbol, yaitu bahwa gunung-gunung di Indonesia memang dihuni banyak satwa dan hutan yang lebat. Realitasnya, gunung beserta ekosistemnya harus dijaga kelestariannya, karena merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan. Bila gunung itu rusak, hutannya ditebangi, satwanya dibunuh, tentu yang terjadi adalah erosi atau banjir. Akibatnya ekosistem yang ada pada gunung itu sudah tidak seimbang lagi.

Agar ekosistem itu tidak rusak, gunung itu sendiri harus tetap tegak berdiri, satwa terjaga kelestariannya, serta hutan tetap hijau dan lebat. Dengan demikian, sungai-sungai yang mata airnya berasal dari gunung tersebut, airnya akan mengalir, sehingga tidak kering dan tidak banjir. Airnya mengalir membasahi sawah-sawah, dan diminum hewan ternak. Pendek kata, pertanian dan peternakan dapat berjalan baik, yang hasilnya dinikmati untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Dengan melihat pernyataan ini, *kayon* juga merupakan simbol keseimbangan alam. Tentu saja keseimbangan ini harus dijaga kelestariannya, supaya tidak terjadi musibah di dalam kehidupan manusia.

Untuk menjaga keseimbangan itu, *kayon* atau *gunungan* sebagai simbol keseimbangan alam harus diperhatikan keadaannya. Maka dari itu, dalam Upacara Garebeg ada kesatuan prajurit kraton yang memberikan penghormatan kepada gunung dengan *Tembakan Salvo*. Tembakan ini dilaksanakan ketika arak-arakan yang membawa gunung itu mendekati Alun-alun Utara. Ternyata, tembakan tersebut adalah simbol wasiat dari para leluhur, yang artinya bahwa tanah air yang *bergunung-gunung* harus dipertahankan keberadaannya, agar keseimbangan kehidupannya bisa tetap lestari, tidak rusak, dan tidak ke tangan musuh.

Jika keseimbangan itu goyah atau terganggu, itu artinya bahwa telah terjadi apa-apa di atas dunia. Misalnya, terjadi gunung meletus, banjir, angin ribut,

Misalnya, terjadi gunung meletus, banjir, angin ribut, gempa bumi, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam kehidupan di atas dunia telah terjadi apa yang dinamakan *Gara-gara*. Hal ini digambarkan dalam pertunjukan wayang kulit, bahwa adegan *Gara-gara* disimbolkan dengan *gunungan* atau *kayon* yang digetarkan oleh dalang. Bila *kayon* bergetar, berarti alam kehidupan kita bergetar atau sedang tidak terjadi keseimbangan. Karena tidak ada keseimbangan, dalam adegan *Gara-gara* klasik selalu dikisahkan adanya pertengkaran atau konflik antar anggota *panakawan* (*Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*). Biasanya yang sering ditampilkan yaitu konflik antara *Gareng* dan *Petruk*.

Konflik antar anggota *panakawan* sebenarnya hanya sekedar simbol, karena pada akhirnya mereka rukun kembali. Adegan *Gara-gara* itupun akhirnya selesai, setelah para panakawan datang ke *Saptaarga* (sapta = tujuh, arga = gunung, gunung sap tujuh), menemui satria asuhannya, yaitu satria Pandawa yang sedang bertapa di puncak gunung. Jadi, ketidakseimbangan dunia itu pulih kembali, setelah manusia naik ke puncak gunung.

Dengan demikian, keseluruhan gambaran mengenai *gunungan* sebagai simbolisasi kehidupan selalu diperhatikan manusia, karena gunung merupakan tempat perdamaian dan kemakmuran bagi segala kehidupan.

F. *Tumpeng* sebagai Model Bangunan Tradisional

Ada suatu korelasi yang erat antara *tumpeng* dengan model bangunan tradisional di Jawa, misalnya rumah joglo, stupa, monuem, dan bahkan gamelan. Pada dasarnya *tumpeng* merupakan sebuah "bangun" yang berbentuk kerucut dan piramida/limas (Yudoyono, 1984:135). Bentuk kerucut dan limas merupakan simbolisasi dari sebuah gunung. Maka, gunung dapat divisualisasikan dalam bentuk *tumpeng*.

Jika bentuk kerucut dari suatu *tumpeng* sama dengan *gunungan*, itu berarti keduanya merupakan simbol keselamatan yang diperoleh manusia. Oleh karena itu, manusia yang memohon keselamatan selalu menyajikan *tumpeng*. Atau jika tidak membuat *tumpeng*, manusia pergi ke puncak gunung, mencari Tuhan agar diberi keselamatan. Demikian.

bahwa puncak gunung menjadi perhatian manusia. Gunung menjadi sentra religioisitas kehidupan manusia.

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Jawa terdapat analisis kata untuk memberi arti atau maknanya, yang disebut *otak-atik matuk-gatuk*. Dengan cara seperti ini, tentu "gunung" dapat dianalisis arti katanya, sebagai berikut :

1. Gunung : - gu → Gusti
 - nung → Nunggal
- } *Gusti manunggal*
2. Gunung :
- gu → guh → teguh
- } *Teguh ing tarak-brata, bakal kesinungan wahyu*
- nung → sinung → *kesinungan*

Dengan analisis tersebut, gunung merupakan tempat bersatunya Tuhan dengan manusia, disebut *Gusti manunggal*. Digambarkan juga, apabila orang yang "teguh" melakukan pertapaan di puncak gunung, akan mendapat (*kesinungan*) wahyu dari Illahi. Maka dengan berpedoman ke dua arti tersebut, benar apa yang telah diulas pada bagian terdahulu, yaitu bahwa gunung merupakan simbol bertemunya Tuhan dengan hambanya.

Mengacu pada pernyataan tersebut, model suatu benda yang ada di sekitar kita banyak yang meniru bentuk tumpeng. Tak hanya *kayon* dan *gunungan Sekatenan* saja yang meniru bentuk tumpeng, akan tetapi juga model rumah joglo, stupa, monumen, dan instrumen gamelan. Berikut ini diberikan ilustrasi mengapa rumah joglo dan instrumen gamelan dibuat berdasarkan referensi tradisional yang telah mapan, yaitu tumpeng atau gunungan.

Rumah bermodel joglo terutama yang tampak megah, misalnya Probo Suyoso kraton Surakarta, pendopo STSI Surakarta, pendopo Taman Budaya Surakarta, bangsal Srimanganti kraton Yogyakarta, pendopo Kepatihan Yogyakarta, dan masih banyak dijumpai pada rumah dinas Gubernur dan para Bupati di daerah Jawa Tengah. Pada jaman dahulu, rumah joglo hanya dimiliki oleh para bangsawan dan kalangan elit. Akan tetapi, pada masa sekarang banyak orang kecil yang mempunyai rumah joglo. Bahkan akhir-akhir ini, masjid-masjid yang dibangun dengan dana yang berasal dari Yayasan Muslim Pancasila juga bermodel joglo.

Jika model joglo merupakan abstraksi dari bentuk tumpeng, itu artinya bahwa joglo berkaitan dengan limas tropong. Tropong itu sendiri merupakan

simbol mahkota dewa Wisnu. Dikarenakan tugas dewa Wisnu adalah memelihara dunia (kedamaian), maka rumah model joglo juga berfungsi membawa kedamaian dan kesejukan. Tidak mustahil, bila para raja Jawa atau bangsawan pada jaman dahulu, kebanyakan mempunyai rumah bermodel joglo.

Di samping itu, joglo memang mirip dengan bentuk gunung. Di muka telah disebutkan bahwa gunung merupakan tempat orang *kesinungan* wahyu, maka joglo juga memberikan arti seperti itu. Diperkirakan rumah joglo pada jaman dahulu didiami oleh orang-orang yang suka melakukan semedi. Oleh karena itu, rumah joglo banyak dimiliki oleh orang-orang sakti.

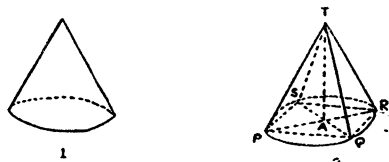
Bila kita memperhatikan masjid Demak, masjid Suronatan di Solo, masjid Kuncen Di Yogyakarta, dan masjid Agung Sleman, terlihat bahwa kubah yang letaknya di puncak bangunan utama, bentuknya mirip "tropong" atau "makutha" yang dipakai dewa Wisnu. Masjid-masjid yang kubahnya seperti tropong Wisnu masih banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah, DIY, serta daerah-daerah lain di Jawa. Tampaknya terdapat percampuran kebudayaan Hindu dan Islam dalam mendesain masjid itu. Sosok Wisnu sebagai simbol pemelihara kedamaian ditampakkan di bagian paling atas dari bangunan masjid. Barangkali unsur dominan (Wisnu) itulah yang merupakan salah satu sebab orang-orang Hindu waktu itu tertarik pindah masuk Islam, ketika agama ini disebarkan pra wali.

Suatu perangkat gamelan Jawa terdapat kelompok instrumen yang disebut kelompok *pencon*. Kelompok instrumen ini terdiri dari *bonang barung*, *bonang penerus*, *kenong*, *kethuk*, *kempyang*, *kempul*, dan *gong*. Ada suatu yang menarik dari instrumen-instrumen itu, yaitu bentuk *penconya* mirip dengan stupa candi Borobudur. Letak instrumennya disangga tali berbentuk palang merah dengan titik di tengah, ibarat *kiblat papat lima pancer*. Dalam hal ini jelas, unsur Wisnu sangat melekat pada bentuk kelompok instrumen *pencon*, yang dapat dipandang pula bahwa gamelan dulunya merupakan simbol penghormatan kepada dewa Wisnu sebagai pemelihara alam.

Wisnu yang dianggap sebagai dewa penyelamat, pemelihara dunia, dan pembela kebenaran, sepertinya telah menyusum pada pola kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dapat terlihat, simbol Wisnu (kedamaian, keseimbangan) selalu menyertai ritualisasi kehidupan masyarakat Jawa, sejak pertama kali dimikrokan dalam bentuk "tumpeng" pada masa Hindu, hingga dimakrokan dalam bentuk "gunungan" pada masa Islam. Kemudian, termasuk di dalamnya terdapat kelompok orang Islam yang menjadi barisan

tersendiri dalam memformat keseimbangan Jawa-Hindu-Islam hingga terwujudlah Jawa yang damai sejahtera. Simbol format keseimbangan yang paling sering dimunculkan itu tak lain adalah tumpeng.

Apabila dilihat secara struktural, *tumpeng* mewujudkan simbol yang apabila digali mengandung makna yang dalam. Simbol dan maknanya tersebut dapat diabstraksikan dalam model gambar *tumpeng* sebagai berikut:



- 1 = tumpeng/kerucut dengan struktur sederhana.
2 = tumpeng/kerucut dengan struktur lengkap.

Sumber:
Sutiyono, 1995

Berikut ini, tumpeng/kerucut dengan struktur lengkap dicoba untuk dianalisis keterangannya dengan menampilkan tinjauan Islam dan Kejawaan secukupnya.

- Titik T = Tuhan, Yang Maha Tinggi/Besar, tempatnya ada di atas.
Lingkaran = dunia, tempatnya ada di bawah.
Titik A = Agama, diturunkan oleh Tuhan, tempatnya ada di bawah.
Titik P = manusia, tempatnya ada di dunia.
Titik Q = sama dengan atas (sda.).
Titik R = sda.
Titik S = sda.
Garis TA = garis vertikal, hubungan antara manusia dan Tuhan melalui agama, dalam Islam disebut **Hablum Minallah**.
Garis PQ = garis horisontal, hubungan antara manusia dan manusia dalam Islam disebut **Hablum Minannas**.
Garis QR = sda.
Garis RS = sda.
Garis SP = sda.
Garis TP = manusia melangkah dibimbing Tuhan.
Garis TQ = sda.
Garis TR = sda.
Garis TS = sda.
Garis PA = manusia melangkah harus memperhatikan agama.
Garis QA = sda.
Garis RA = sda.

- Garis SA = sda.
Bujursangkar = kehidupan manusia berkelompok, bermasyarakat, berkatawan, berjamaah.
PQRS = sda.
Garis PAR = manusia mengadakan hubungan dengan manusia harus memperhatikan agama.
Garis QAS = sda.
Bujursangkar = *Sedulur papat lima pancer*.
PQRS, Kula sekawan, panjenengan setunggal.
titik A = Hamba berkawan, Engkau Maha Tunggal.
di tengah = Manusia berjamaah, Allah Maha Tunggal.
Seluruh gambar = Simbol bertemunya manusia dan Tuhan.
Simbol bertemunya mikrokosmos dan makrokosmos.
Simbol bertemunya makhluk dan sang Qalik.
Manunggaling Kawula Gusti.
Keseimbangan alam semesta.
Damai, sejahtera.

Demikian, tumpeng dengan segala makna dan simboliknya telah berkembang menjadi *gunungan*, *kayon*, rumah *joglo*, instrumen gamelan, dan sebagainya. Hal itu sebenarnya merupakan usaha manusia dalam menciptakan simbol sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi serta membangun masyarakat berkebudayaan pada masanya. Sebagaimana dinyatakan oleh White (1949:22), bahwa fungsi simbol adalah untuk mempermudah komunikasi sebagai dorongan kebutuhan naluri manusia.

Di samping itu, tumpeng dapat digolongkan sebagai *simbol dominan*, yaitu simbol yang menurut Turner (1967:19) selalu muncul dalam berbagai konteks upacara yang berbeda dan meliputi fase-fase khusus. Dalam hal ini, tumpeng selalu muncul dalam berbagai upacara ritual, misalnya *Selapanan Bayen/Bubaran* (upacara kelahiran), *Supitan* (upacara memangkas alat vital laki-laki), *Sepasaran* (upacara memperingati lima hari jadi penganten), *Mitoni* (upacara menyelamati tujuh bulan hamil pertama), upacara kematian, dan sebagainya.

G. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tidak ada manusia yang tidak mendambakan

keselamatan dan kedamaian. Demikian juga kehidupan masyarakat Jawa yang selalu memegang talikeseimbangan guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera, serta selamat dari berbagai gangguan dan marabahaya. Untuk itu diperlukan suatu simbol yang menjadi keyakinan masyarakat Jawa, yaitu tumpeng.

Ternyata, *tumpeng* telah memberikan daya dan kekuatan *magi-simpatetis* bagi kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tumpeng yang dalam perjalanan kehidupan masyarakat Jawa dikembangkan modelnya menjadi *gunungan* dalam upacara *Garebeg*, *kayon* dalam pertunjukan wayang kulit, rumah joglo, stupa candi Borobudur, dan instrumen gamelan, merupakan hal yang dominan di dalam memberikan sugesti kehidupan material dan spiritual masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Choy, Lee Khoo.(1977). *Indonesia between Myth and Reality*. Singapore : Federal Publication.
- Haryanto, S.(1988). *Pratiwimba Adiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan.
- Sularto, B. (1993). *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sunaryo, B.(1993). "Nilai Religius Upacara Garebeg." *Basis*, Edisi Bulan November,. Yogyakarta : BP Basis.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sutiyono.(1995). "Gunung dan Segala Makna Simbolisnya". Makalah Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, PPS UGM, Yogyakarta.
- Sutrisno, Muji dan Christ Verhaak.(1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : kanisius.
- Triyogo, Lukas Sasongko. (1991). *Manusia Jawa dan Gunung Merapi : Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yudoyono, Bambang. (1984). *Gamelan Jawa*. Jakarta : PT Karya Unipress.

Turner, Victor. (1967). *The Forest of Symbols*. Ithaca & London : Cornell University Press.

White, Lessie A. (1949). *The Science of Culture*. New York : Farrar, Strauss, and Young.